



PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI BAGI SISWA/I SMK NEGERI 1 CLUWAK

Trina Ristiani¹

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali
trina2021@sekha.kemenag.go.id

Mujiyanto²

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali
muji.yanto@smaratungga.ac.id

Supartono³

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali
supartono.kemacaro@smaratungga.ac.id

Article Info

Received: 21-12-2023

Revised: 21-05-2024

Accepted: 21-06-2024

Abstract:

The purpose of this investigation was to evaluate the impact of family context on students' propensity to pursue higher education. The applied research methodology used in this investigation is quantitative, including the use of correlational techniques. This research includes a sample size of 23, consisting of class XI students at SMK Negeri 1 Cluwak. The data collection method uses a questionnaire as the main instrument. The results show that family organization has a major influence on students' desire to continue their education at tertiary level.

Keywords: *family, environment, interest, higher education*

Abstrak

Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengevaluasi dampak konteks keluarga pada kecenderungan siswa untuk mengejar pendidikan tinggi. Metodologi penelitian terapan yang digunakan dalam penyelidikan ini bersifat kuantitatif, mencakup pemanfaatan teknik korelasional. Penelitian ini mencakup ukuran sampel 23, terdiri dari siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cluwak. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi keluarga memberikan pengaruh besar pada keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka di tingkat tersier.

Kata Kunci: lingkungan keluarga, minat, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Munculnya revolusi industri keempat telah memberikan dampak signifikan terhadap peradaban manusia di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Salah satu ciri utama dari revolusi ini adalah meningkatnya integrasi antara mesin dan manusia, dengan teknologi yang semakin hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Akibatnya, terdapat peningkatan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas melebihi generasi sebelumnya. Untuk mempersiapkan lulusan agar mampu hidup dan bekerja dalam era revolusi industri keempat, pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang tidak dapat direplikasi oleh robot, seperti kreativitas, emosi, dan inovasi. Institusi pendidikan tinggi, yang dikenal sebagai perguruan tinggi, merupakan jenjang pendidikan yang melampaui sekolah menengah.

Tujuan utama pendidikan tinggi adalah untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan akademik dan profesional yang diperlukan untuk berkontribusi, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan demi kemajuan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup komunal serta sosial. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didukung oleh Badan Pusat Statistik, angka partisipasi kasar di perguruan tinggi mencapai 30,9% pada tahun 2020. Artinya, hanya satu dari tiga anak yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi. Berdasarkan analisis keberlanjutan data dari tahun 2016 hingga 2020, hampir seluruh anak Indonesia bersekolah hingga lulus SMA/SMK/ sederajat, namun lebih dari 45% di antaranya tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat terhadap pendidikan menengah agar kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda yang akan menghadapi tantangan besar di bidang teknis, dapat meningkat. Fitriani (2014) juga menegaskan bahwa melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi akan secara signifikan meningkatkan pengembangan individu yang terampil, sehingga berdampak positif pada kualitas keseluruhan tenaga kerja.

Lingkungan keluarga, sebagai salah satu elemen penting yang mempengaruhi kepentingan individu, juga merupakan lingkungan awal yang diakui oleh anak (Yusuf, 2018). Peran kepentingan dalam mengejar pendidikan tinggi sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, sebagaimana didukung oleh bukti empiris yang berasal dari data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Data ini menyoroti rendahnya kecenderungan lulusan SMA dan SMP untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang perguruan tinggi. Hanya 30,9% angka partisipasi kasar pendidikan tinggi nasional atau hanya satu dari tiga anak yang dapat mengakses pendidikan tinggi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana lingkungan keluarga mempengaruhi aspirasi siswa SMK Negeri 1 Cluwak, khususnya siswa kelas sebelas, untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Sman dan Payakumbuh (2008) menjelaskan bahwa konsep minat adalah kombinasi aspirasi dan tekad yang dapat dikembangkan melalui motivasi. Akibatnya, keinginan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi menjadi dorongan dari pihak pelajar untuk mempersiapkan diri secara memadai menghadapi transformasi masa depan. Cahyati dan Muchtar (2019) mendefinisikan minat sebagai perasaan empati atau keterhubungan terhadap sesuatu atau aktivitas tanpa adanya dorongan eksternal. Liliana dan Mayasari (2019) menambahkan bahwa minat adalah pengakuan kognitif terhadap suatu entitas yang secara mendalam terkait dengan kecenderungan spontan, yang membuat individu mengarahkan perhatian penuh mereka pada materi tertentu, serta mendapatkan kepuasan dari keterlibatan dalam kegiatan terkait. Dalam ajaran Buddha, minat atau kehendak disebut sebagai *Cetanā*, yang diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu ketika kehendak (*Cetanā*) muncul dari dalam diri mereka (A. III, 415). *Cetanā* termasuk dalam 52 pola mental yang berperan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebebasan berpikir, memilih antara benar dan salah, serta eksistensi atau non-eksistensi. Mukti (2020) menyatakan bahwa Sang Buddha merumuskan kehendak (*Cetanā*) sebagai faktor penting dalam menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk serta apakah tindakan tersebut akan efektif atau tidak.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat mempengaruhi perilaku individu dan keputusan mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Minat individu cenderung lebih kuat muncul ketika objek atau aktivitas yang menjadi fokusnya sesuai dengan tujuan, keinginan, dan kebutuhan pribadi. Minat ini tercermin dalam emosi seperti simpati, keterikatan, perhatian, dan dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut. Dalam perspektif agama Buddha, minat atau kehendak (*Cetanā*) mencakup aspek-aspek seperti kehendak, kemauan, dan niat, yang berperan penting dalam menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk serta apakah tindakan tersebut akan berhasil atau tidak. Motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi, umumnya dikenal sebagai pendidikan perguruan tinggi, dapat diartikan sebagai aspirasi untuk melanjutkan usaha akademik setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Aspirasi ini mencakup beragam perasaan seperti kepuasan, aspirasi, ketakutan, keingintahuan, kebutuhan, optimisme, motivasi, serta kesiapan untuk bertahan dalam upaya pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, khususnya di perguruan tinggi (Rahmawati, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Liliana dan Mayasari (2019) mencakup berbagai aspek. Pertama, faktor impuls bawaan yang muncul dari dalam diri individu yang berasal dari kebutuhan dasar mereka, seperti keinginan untuk mencari nafkah akibat kelaparan. Kedua, motif sosial berperan penting dalam membentuk minat seseorang, karena individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna mendapatkan penerimaan dan pengakuan, misalnya kecenderungan untuk mengenakan pakaian mahal dan bermerek. Terakhir, elemen emosional menunjukkan

korelasi kuat dengan rasa ingin tahu, di mana perasaan sukses dalam suatu usaha memunculkan rasa kepuasan yang kemudian mendorong kecenderungan untuk terlibat dalam upaya serupa di masa depan. Sebaliknya, hasil yang tidak berhasil sering kali menyebabkan berkurangnya minat. Cahyati dan Muchtar (2019) juga mengungkapkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi perkembangan minat, termasuk alasan dan tujuan, sikap individu terhadap objek, pengaruh keluarga, sumber daya yang tersedia, serta pengaruh kenalan yang akrab. Secara lebih spesifik, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi meliputi motivasi, kinerja akademik, kapasitas keuangan orang tua, kedudukan sosial, serta iklim pendidikan di sekolah (Wiguna & Alimin, 2021).

Lingkungan keluarga merupakan salah satu unsur yang menentukan minat dan sebagai fondasi utama dalam pendidikan dan perkembangan anak, beberapa peran lingkungan keluarga yaitu : 1) Lingkungan keluarga berfungsi sebagai lingkungan pedagogis awal bagi keturunannya. Dalam konteks inilah keturunan awalnya dihadapkan pada pendidikan, nasihat, dan prinsip-prinsip etika. Lingkungan keluarga juga berfungsi sebagai asal mula dari mana keturunan memulai pematangan dan perolehan pengetahuan mereka sejak usia yang muda. 2) Lingkungan keluarga diakui sebagai faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. Nilai-nilai, norma, dan cara orang tua mendidik anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. 3) Konsep pendidikan keluarga sangat penting, dengan orang tua memiliki partisipasi yang tentunya memberikan dampak dalam mendidik anak. Prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak harus diterapkan seiring waktu berlalu. 5) Orang tua memikul kewajiban untuk memastikan pendidikan anak mereka, yang meliputi melindungi anak dari pengaruh kriminal, mendorong perilaku yang terpuji, memberikan instruksi yang sesuai, memfasilitasi identifikasi pasangan hidup yang sesuai, dan memberikan warisan pada saat yang tepat.

METODE

Pendekatan korelasi digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Sukmadinata (2005: 56) menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang fokus pada penentuan Pemeriksaan hubungan antara variabel efektif dan variabel lain adalah topik yang menarik dalam penelitian. Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah untuk menganalisis pengaruh faktor independen terhadap faktor ketergantungan, subjek penyelidikan ini dipilih adalah SMK Negeri 1 Cluwak. Data dikumpulkan dari sampel 23 siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Cluwak pada 10 November 2023. Data pada penelitian dianalisis dan didukung dengan perhitungan komputer dengan aplikasi SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian meliputi variabel independet lingkungan keluarga (X), dan variabel dependent minat kuliah (Y). Jumlah responden survei ini adalah 23 orang. Minat yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki sub variabel diantaranya adalah 1) Rasa suka, 2) Keterikatan, 3) Perhatian, 4) Ketertarikan, 5) Dorongan, 6) Kemauan. Sedangkan lingkungan keluarga yang dimaksud adalah 1) Bimbingan dan nilai-nilai kehidupan, 2) Perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, 3) Mendorong perilaku baik, 4) Memberikan pendidikan yang sesuai. Disini disajikan adalah hasil yang diperoleh dari eksperimen yang dilakukan oleh peneliti :

1. Uji Normalitas

Untuk menilai normalitas data penelitian ini, representasi grafis digunakan. Kriteria uji yang telah ditentukan digunakan untuk memfokuskan penilaian pada besarnya nilai signifikan Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikan (Sig) melebihi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data didistribusikan secara abnormal. Hasil tes normalitas diberikan pada tabel

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Lingku gan Keluarg a	.151	23	.192	.926	23	.089
Minat	.197	23	.021	.926	23	.089
a. Lilliefors Significance Correction						

Dari temuan penilaian untuk normalitas, nilai signifikansi yang diperoleh data variabel lingkungan keluarga (X) sebesar 0,089. Nilai numerik ini menandakan bahwa data yang berkaitan dengan variabel Lingkungan Keluarga (X) mematuhi distribusi normal (Sig> 0,05). Demikian pula, data mengenai variabel Interest (Y) menunjukkan nilai signifikansi 0,089. Angka ini menunjukkan bahwa data yang terkait dengan variabel Interest (Y) mengikuti distribusi normal (Sid> 0.05).

2. Uji Regresi

Tabel 1. Uji Regresi

Tests of Normality		
	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk

	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Lingkun gan Keluarg a	.151	23	.192	.926	23	.089
Minat	.197	23	.021	.926	23	.089
a. Lilliefors Significance Correction						

Dari hasil pemeriksaan regresi dasar, koefisien determinasi (persegi yang dimodifikasi R) mencapai 0,538, setara dengan 53,8%. Ini menyiratkan bahwa pengaruh laten lingkungan domestik terhadap bunga diatur oleh faktor-faktor lain, yang belum dijelajahi oleh penyelidik saat ini, yang merupakan 46,2% sisanya. Temuan ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan oleh para sarjana di lapangan. Yusuf (2018) yang menegaskan bahwa Lingkungan Keluarga memainkan peran aktif dalam proses menentukan dan memberikan pengaruh pada perkembangan minat individu, yang kemudian muncul sebagai kecenderungan kuat untuk mengejar pendidikan lebih lanjut di tingkat perguruan tinggi. Sebanyak 4.979 kasus menunjukkan lingkungan keluarga, dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil analisis menunjukkan hipotesis nol (H0), karena nilai signifikansi lingkungan keluarga berada di bawah ambang batas konvensional, yaitu 0,05 maka hasil hipotesis tidak diterima. Hasil ini terlihat bahwa lingkungan keluarga mempunyai dampak yang signifikan secara statistik pada minat siswa kelas XI Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bisnis Negeri Kota Padang untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dan penelitian yang diulas oleh (Lase, 2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pendapatan dan pendidikan orang tua, mempengaruhi minat untuk melanjutkan belajar.

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh didukung oleh berbagai teori terbaru dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan. Salah satu teori yang relevan adalah teori sistem ekologi modern yang dikembangkan oleh Tudge et al. (2009), yang merupakan pembaruan dari teori Bronfenbrenner. Teori ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi mikro-sistem yang kritis, namun menekankan interaksi dinamis antara berbagai konteks sosial yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan komunitas, yang bersama-sama mempengaruhi perkembangan individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, melalui dukungan emosional, intelektual, dan nilai-nilai yang diajarkan, berperan signifikan dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sesuai dengan pandangan teori ini tentang pengaruh kontekstual yang kompleks.

Selain itu, teori motivasi SDT (Self-Determination Theory) yang terus dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020) memberikan kerangka yang kuat untuk memahami pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi dan minat siswa. Teori ini memperbarui konsep kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dengan fokus yang lebih besar pada bagaimana lingkungan keluarga dapat menumbuhkan atau menghambat motivasi intrinsik siswa. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, mendukung pandangan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung kebutuhan dasar tersebut akan meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Teori pembelajaran sosial modern, seperti yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters (2019), juga relevan dalam pembahasan ini. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran melalui observasi dan pengalaman, terutama dalam konteks keluarga, memiliki pengaruh besar pada pembentukan perilaku dan minat individu. Keluarga yang memberikan model perilaku positif, reinforcement sosial, dan dukungan emosional, cenderung menghasilkan siswa yang lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini yang menunjukkan korelasi positif antara lingkungan keluarga dan minat siswa mendukung temuan Bandura bahwa observasi perilaku dalam lingkungan keluarga dapat memperkuat minat dan aspirasi pendidikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori perkembangan motivasi yang diperbarui oleh Schunk dan Zimmerman (2019), yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan pembelajaran mandiri dalam perkembangan motivasi akademik. Schunk dan Zimmerman menggarisbawahi bahwa lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran mandiri melalui pemberian umpan balik, dukungan emosional, dan kebebasan eksplorasi, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa lingkungan keluarga yang mendorong pembelajaran mandiri dan memberikan dukungan sosial yang kuat, sangat penting dalam membentuk minat siswa untuk mencapai pendidikan lanjutan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi yang relevan untuk kebijakan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung motivasi dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Ini menunjukkan perlunya intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas dukungan keluarga sebagai strategi untuk mendorong partisipasi siswa dalam pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & Walters, R. H. (2019). Social cognitive theory of personality. *Handbook of personality: Theory and research*, 3(1), 154-196.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cahyati, R., & Muchtar, B. (2019). Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 483. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7420>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Self-determination theory: A multidimensional view of the self. *Journal of Personality and Social Psychology*, 118(1), 15-30. <https://doi.org/10.1037/pspp0000297>
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Fitriani, K. (2014). Pengaruh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 152-159.
- Liliana, L., & Mayasari, V. (2019). Pengaruh motivasi, kompetensi, dan kemampuan finansial terhadap minat melanjutkan studi pada dosen di Universitas Tridianti Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 38-46. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v10i1.741>
- Lase, I. P. L. (2020). Pengaruh tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan teman sebaya, dan efikasi diri terhadap minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi SMK Kabupaten Nias. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 261-264.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dhamma*. In Suparyanto dan Rosad (Eds.). *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(3), 261-264.
- Rahmawati, Y. (2015). Pengaruh kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 3, 1-9.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulation and learning. *Handbook of Educational Psychology*, 2(4), 45-73. <https://doi.org/10.4324/9780203050215>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sman, D. I., & Payakumbuh, K. (2008). *Peningkatan minat dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.8 dengan metode*. Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). *The uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development*. Wiley.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2021). Seminar pendidikan dalam rangka peningkatan motivasi siswa kelas XII untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i1.1992>
- Yusuf, M. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan S2 pada mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 113–118.